



Konsep Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus pada Sosok Ibu Karir yang Berprofesi Guru)

Manzilatul Hasanah ^{1*}, Abdul Halim ²

^{1,2} Universitas KH. Abdul Chalim, Indonesia

Email : moncil.apaadanya@gmail.com ¹, abdulchalim@uac.ac.id ²

Alamat: Jalan Raya Tirtowening Jl. Raya Tirtowening Pacet No.17, Bendorejo, Bendunganjati, Kec. Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61374

Korespondensi penulis: moncil.apaadanya@gmail.com *

Abstract. Looking at the culture that occurs in the environment where we live, most early education is handled by a mother, although there are some fathers who also pay great attention to children's education, but this is still relatively rare and most of the time it is the mother who educates them starting from being able to eat, walk, talk, bathe and etc. Due to the understanding in society that a mother only stays at home without needing to work, the job of earning a living is the father's duty, but in everyday life there are many households where the father's work cannot meet daily needs so the mother must help. In the end, many mothers have outside jobs, mothers are still required to educate their children and earn a living. For mothers, this is an obligation that they must carry out, apart from education in daily life, mothers must also think about psychological and spiritual development, Islamic religion, so that their children have a path that is blessed by Allah SWT. The method that career mothers usually use in educating their children is putting them in TPQ, Islamic boarding school, continuous habituation, parents providing examples. The results obtained from these various efforts are that children get used to praying 5 times a day from childhood, get used to reading the Al-Qur'an, are polite to their parents, behave well towards neighbors, older people or friends and so on.

Keywords: Religious Education Concept, Career Women, Muslim Family.

Abstrak. Melihat budaya yang terjadi di lingkungan tempat kita tinggal kebanyakan Pendidikan dini dipegang oleh seorang ibu, walau ada beberapa ayah juga sangat memperhatikan Pendidikan anak, akan tetapi itu masih terbilang jarang dan kebanyakan sang ibu yang mendidik mulai dari bisa makan, jalan, bicara, mandi dan sebagainya. Karena pemahaman di masyarakat seorang ibu hanya di rumah tanpa perlu bekerja, pekerjaan mencari nafkah menjadi tugas ayah, tetapi dalam kehidupan sehari-hari banyak rumah tangga yang mana pekerjaan ayah belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga harus di bantu oleh sang ibu. Pada akhirnya banyak para ibu yang memiliki pekerjaan di luar, para ibu tetap dituntut untuk mendidik anak dan mencari nafkah. Bagi para ibu itu adalah suatu kewajiban yang harus mereka emban, selain pendidikan kehidupan sehari-hari, ibu juga harus memikirkan perkembangan psikis, spiritual keagamaan islam, agar sang anak memiliki jalan yang di berkahi Allah swt. Metode yang biasa ibu karir gunakan dalam mendidik anak-anaknya memasukkan anak di TPQ, pesantren, pembiasaan terus menerus, orang tua memberikan contoh/ keteladanan. Hasil yang didapat dari berbagai upaya tersebut adalah anak terbiasa melakukan sholat 5 waktu sejak kecil, terbiasa membaca Al-Qur'an, bersopan santun pada orang tua, berperilaku baik kepada tetangga, orang yang lebih tua atau teman dan lain sebagainya

Kata Kunci : Konsep Pendidikan Agama, Wanita Karir, Keluarga Muslim.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah aspek utama kehidupan, karena pendidikan merupakan salah satu sistem yang membentuk karakter manusia sehingga menjadi pribadi dengan pandangan *arete* dan memiliki budaya yang intelektual. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses humanisasi, yaitu mengolah potensi yang dimiliki seseorang untuk menjadi lebih manusiawi.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, manusia selalu menerima pengaruh dari tiga lingkungan yang utama yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiganya disebut tri pusat lingkungan pendidikan yang mula-mulanya dimulai dari yang terpenting yaitu keluarga. Dalam konteks, Tri Pusat Pendidikan, peran orang tua dalam pendidikan anak memiliki faktor utama, yang mana mengungguli pendidikan formal di sekolah dan non formal dalam masyarakat. Hal ini mengisyaratkan peran penting dalam pendidikan awal orang tua. Dalam Hadist Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda, “Setiap bayi yang dilahirkan pastilah terlahir dalam keadaan fitrah (bertauhid). Ibu bapaknyalah yang menjadikan yahudi, Nasrani atau Majusi. Hadist tersebut memiliki makna bahwa orang tua bertanggung jawab dalam membesarkan, mencetak dan mendidik anak-anaknya dengan baik.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan memiliki nilai penting dalam kehidupan mulai dari dalam kandungan sampai liang lahat, pentingnya pendidikan dapat mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan sehari-hari, termasuk orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Di mana interaksi orang tua dan anak memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif.

Dalam tujuan membina, membimbing dan memberikan motivasi menjadi tujuan pendidikan, hubungan antara orang tua dan anak harus bersifat interaksi edukatif, maksudnya adalah suatu hubungan timbal-balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan dan menemukan jati diri anak yang sesungguhnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif tentu memerlukan bentuk perhatian orang tua. Di mana perhatian bertujuan agar anak tidak kesepian dan merasa disayangi walau ibu juga bekerja. Bahkan tidak sedikit, perhatian-perhatian ibu pada anak membuat anak dewasa dan belajar menghargai seperti membantu orang tua meski awalnya sang anak dimintai tolong oleh ibu kemudian anak akan terbiasa membantu dan minimal bisa menyiapkan keperluannya sendiri. Perkembangan itu menandakan anak telah belajar tentang situasi disekitarnya dan menjadi pribadi yang lebih mandiri. Gagasan tersebut dikuatkan oleh Irma dalam penelitiannya di mana dijelaskan bahwa keluarga adalah suatu lembaga pertama tempat anak belajar bersosialisasi, karena umumnya dari cara berhubungan/interaksi dengan orang tua dapat memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak.

Perempuan yang mempunyai peran ganda yakni sebagai ibu dan berkarir. Para ibu tersebut berjuang keras, untuk membagi waktunya antara keluarga dan berkarir. Kenapa para ibu repot-repot berkarir, padahal sudah memiliki begitu banyak pekerjaan rumah yang menunggu, sedangkan materi/kebutuhan sehari-hari sudah menjadi kewajiban suami untuk memenuhinya. Seorang Ibu yang tidak melepaskan karirnya, tidak sepenuhnya hanya mencari

nafkah, tapi mereka selalu merasakan keinginan untuk berkarya dan terus berkembang. Kemudian dengan berkarir, ibu juga selalu bisa belajar hal baru dan berkembang mengikuti era, hal itu juga penting untuk mengetahui hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan seorang anak.

Bukan berarti ibu rumah tangga tidak memiliki wawasan, ibu rumah tangga juga tidak sepenuhnya menganggur, karena banyak hal yang harus dilakukan juga di rumah seperti contoh membersihkan rumah, memasak, menyiapkan atau merencanakan pendidikan anak ke tingkat selanjutnya. Ibu bagaimanapun juga, selalu penuh persiapan dan mempelajari hal yang harus di pelajari demi anak-anaknya.

Pada kenyataannya, ibu karir juga memiliki kesulitannya sendiri dalam membagi waktunya seperti contoh kurangnya istirahat. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan ibu Eny, menurut penuturannya *“sebagai seorang ibu dan istri tentunya punya tugasnya sendiri, meski harus mengorbankan jam istirahatnya, tidak heran kalau ibu terkenal dengan omelannya” ungkap ibu Eny sambil tertawa, “akan tetapi dapat menyiapkan kebutuhan suami dan anak, memiliki kebanggaan sendiri bagi seorang ibu. Dan tak lupa saya juga harus membiasakan dan memastikan anak bangun pagi, mandi, sholat subuh dan berpakaian secara mandiri. Mungkin kebiasaan itu terlihat sederhana tetapi juga mengajarkan hal dasar tentang kemandirian dan tanggung jawab akan dirinya sendiri.”* Pendapat tersebut dikuatkan oleh seorang penyair melalui syairnya:

الام مدرسة الاول للاطفال , إذا أعدتها أعدت جيلا طيب الأعراق

Artinya: *“Ibu adalah madrasah pertama bagi anak, jika kamu menyiapkannya maka dia menyiapkan generasi yang berkarakter baik”* (Ahmad Syauqi)

“Ketika semua persiapan untuk suami dan anak selesai, baru saya siap-siap untuk keperluan pekerjaan saya” lanjut ibu Eny.

Seperti yang telah diketahui bahwa ibu tersebut memiliki profesi sebagai seorang pengajar/guru. Guru itu *digugu lan ditiru*, maksudnya setiap ucapan dan tingkah laku seorang guru itu selalu dijaga, di mana pun tempatnya, dan hanya memperlihatkan sikap dan ucapan yang baik, karena seorang guru bukan hanya mengajarkan materi dan teori, tapi mencontohkan/ memperlihatkan sikap, etika, tata karma yang baik, dan karena setiap ucapan guru sama saja dengan do’a bagi murid-muridnya.

Para ibu karir tidak hanya menyiapkan kebutuhan rumahnya tapi juga menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan keesokan harinya, dan setelah pulang bekerja, pasti ada pekerjaan rumah yang menunggu, siklus tersebut akan terulang-ulang sampai anak

sudah dewasa dan berdiri sendiri. Kemudian, kapan ibu akan beristirahat dan mendidik anaknya sendiri?. Jawaban yang didapat melalui wawancara dengan ibu Eny adalah *“saya akan beristirahat setelah menyelesaikan pekerjaan yang ada didepan mata, atau ketika anak tidur, karena anak-anak selalu memintaibunya yang menemaninya tidur, kalo sudah begitu, mau tidak mau saya akan menemaninya tidur”*.

“Kemudian disela-sela kesibukan itu saya juga selalu menyempatkan diri untuk anak-anaknya meski hanya sekedar bertanya tentang bagaimana sekolahnya, menemani bermain walau sebentar, membelikan makanan ringan, tertarik dengan segala yang diceritakan anak juga termasuk bentuk kasih sayang loh”. Ujar ibu anak 5 tersebut.

Demikian sebagian perhatian yang diperlihatkan oleh ibu, meski lelah tapi ketika melihat buah hatinya tersenyum, seakan lelahnya menghilang. Perjuangan ibu dalam memenuhi semua kewajiban, patutlah para pemuda dan pemudi belajar dari hal tersebut. Bahwa, setiap tugas atau kewajiban haruslah di pertanggung jawabkan, penting juga untuk saling membantu, menghargai, dan menghormati orang tua, pasangan, rekan kerja, teman/sahabat. Karena ketika sudah terjun ke masyarakat dan menjadi orang tua, sudah menjadi kewajiban untuk belajar banyak hal tentang kehidupan, seperti mengetahui cara menghargai orang lain disekitarnya, selalu mengambil pelajaran dari suatu peristiwa/kejadian, mencontoh hal baik dari seseorang, menerima kritikan, karena kritikan bisa membangun karakter, bahkan bisa mendapatkan pelajaran dari orang jahat dengan memahami bahwa perbuatannya salah, jangan sampai melakukan hal yang sama.

Dengan demikian definisi dari Mendidik bukan berarti hanya mengajari dan memberi nasehat ketika anak salah atau saat anak bertanya. Tetapi dengan menyisikan waktu untuk anak walau ditengah-tengah kesibukannya, berdialog secara harmonis, memberikan tontonan/bacaan yang menghibur sekaligus mendidik, memenuhi kebutuhannya, membiasakan anak beribadah dengan cara selalu mengajaknya dan dilakukan bersama-sama, yang artinya orang tua bukan hanya asal menyuruh tapi juga memberikan contoh, karena orang tua adalah panutan, contoh nyata, dan apa yang dilihat anak itulah yang dipelajarinya, kemudian memenuhi pendidikan formalnya di sekolah dan pendidikan agama islam di sekolah islam, TPQ/pondok pesantren.

Tidak sedikit anak-anak yang telah memasuki usia tertentu belajar ke pondok pesantren, hal tersebut bertujuan untuk melindunginya dan menyiapkan pondasi yang kuat. Karena bertambahnya usia anak, maka bertambah pula tanggungjawabnya, orang tua merasa, seorang anak akan lebih serius belajarnya, berkah ilmu dan manfaat hidupnya, jika dididik oleh para kyai yang lebih paham dan banyak ilmu agamanya.

Untuk memahami berbagai permasalahan dalam mendidik anak, maka peneliti membatasi kajian penelitian ini pada masalah proses Ibu karir mendidik anak dan implikasi pada pendidikan anak. Dua permasalahan tersebut adalah variabel utama dalam penelitian ini, dan peneliti menjadikannya sebagai subyek penelitian dengan judul:

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul: “Konsep Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus pada Ibu Karir yang Berprofesi Guru)” Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses Ibu karir mendidik anak dalam keluarga muslim? 2) Apakah terjadi implikasi pada pendidikan anak ketika memiliki seorang ibu karir?

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan peneliti yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Deskriptif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah sebagian prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, dengan penyajian data, reduksi data dan kesimpulan pada penelitian itu. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi.

3. HASIL PENELITIAN

Proses Ibu Karir Mendidik Anak dalam Keluarga Muslim

Pendapat ibu Hanifah mewakili para ibu karir dalam suatu proses Pendidikan anak dalam keluarga muslim, tentu tujuan pertama para orang tua dalam Pendidikan anaknya adalah memahami dasar-dasar agam islam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan meneruskan kegenerasi berikutnya. Adapun proses ketika mendidik anak dalam keluarga muslim, peneliti telah mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi lapangan yaitu :

a. Membiasakan sejak dini

1) Beribadah

Berdasarkan observasi melalui pengamatan di lapangan kebanyakan para ibu, pembiasaan dimulai ketika anak dalam kandungan dengan cara orang tua tetap menjaga segala ucapan dan perilaku serta memperbanyak ibadah. Dan Ketika sudah bisa diajak berbicara, dimulai dengan mengajarkan kata “Allah” ,

mengajak bersholawat nabi, mengaji, jadi anak sudah memiliki kebiasaan mendengarkan hal-hal bagus, agar dapat mempelajarinya tanpa sadar. Sejak dini anak diberikan pondasi yang kuat dan bagus, melalui cerita tentang surga dan neraka, bahwa setiap tindakan baik atau buruk pasti ada balasannya, dan memberitahukan jika beribadah kepada Allah akan lebih dekat dengan sang pencipta seperti contoh melaksanakan sholat lima waktu, menceritakan apa akibatnya ketika meninggalkan sholat dan apa yang didapat ketika selalu melakukan sholat dengan rajin dan tepat waktu. Mengajari anak sholat dapat dilakukan dengan cara mengajaknya melakukan sholat Bersama-sama, sebagai orang tua juga selalu melakukan ibadah sholat karena hal tersebut juga termasuk mendidikanak, tidak lupa mendidik anak juga diniati dengan mengharap ridho dari Allah.

Berdasarkan observasi lapangan ketika mengenalkan sholat pada anak usia dini dengan mengajarkan dan mengawasi gerakan sholat anak setiap hari, jika tidak bisa menemani setiap hari maka anak dapat dimasukkan TPQ anak- anak.

2) Kemandirian

Mengajarkan anak-anak tentang kemandirian juga bagian penting dalam kehidupan anak-anak, untuk menyiapkan anak-anak disaat orangtua sedang tidak ada, bisa melakukan hal-hal kecil sendiri tanpa dibantu orang tua seperti contoh menyiapkan buku sekolah untuk hari esok, menemani adik belajar dan bermain, hal kecil tersebut dapat membantu anak akan suatu tanggung jawabnya dan begitu seterusnya akan terusberkembang seiring bertambahnya usia anak-anak.

b. Bercerita tentang makhluk ciptaan Allah melalui obrolan

Melalui obrolan kecil Ketika menemani anak, orang tua dapat menceritakan bahwa Sang Pencipta (Allah) Tuhan kita tidak hanya menciptakan manusia, hewan dan tanaman. Tapi Allah juga menciptakan makhluk lain yang tidak bisa dilihat oleh mata manusia biasa.

Berdasarkan wawancara melalui obrolan ringan antara ibu dan anak, sang anak tanpa sadar akan menanamkan cerita tersebut di hati dan tidak akan mudah untuk dilupakan, karena anak-anak selalu mengingat sesuatu yang berkesan bagi mereka. Dengan adanya obrolan tersebut para orang tua bisa memasukkan nasihat- nasihat bahwa ada larangan dan perintah yang harus dijalankan oleh umat Islam.

c. Pemberian contoh (Keteladanan)

Pemberian contoh disini dimaksudkan dengan melihat keseharian yang orang tua dalam berperilaku, dan beribadahnya. *Berdasarkan wawancara maksudnya orang tua tidak hanya menyuruh anak untuk berperilaku baik dan taat beribadah, tapi juga memberikan contoh setiap hari seperti halnya kita bernafas menjadi kebiasaan penting dalam hidup.* Beribadah kepada Allah diperumpamakan seperti kita bernafas, karena manusia hidup membutuhkan bernafas.

Berdasarkan wawancara Perumpamaan tersebut juga disampaikan oleh Ibu Lilik seorang ibu karir yang menjabat sebagai kepala sekolah ” Sebagai orang tua salah satu cara mendidik anak bisa kita lakukan dengan cara memberikan uswah/ teladan untuk anak-anak kita, ketika kita melaksanakan ibadah kita tunjukkan kepada anak-anak, bagaimana seharusnya kita melaksanakan sholat, mengaji ,bershodaqoh , hormat pada orang tua dan sebagainya.

Maka Pemberian contoh adalah salah satu cara mendidik anak mulai dasar. Pemberian contoh yang baik juga harus dilakukan dimana dan kapanpun karena kita tidak pernah tahu kapan anak tahu akan perilaku kita di luar rumah. Hal tersebut dapat menjadi contoh dan bantuan dimasa depan bagi kehidupan anak. Karena buah tidak jatuh dari pohonnya, setiap anak pasti tidak jauh dari orang tua dan lingkungannya.

d. Memberikan Motivasi

Berdasarkan wawancara ketika akan memberikan Pendidikan akhlak, biasanya anak akan bertanya kenapa tidak boleh?, kenapa boleh?, hal tersebut karena anak sudah dalam masa pertumbuhan memiliki keingintahuan segala sesuatu, maka tugas orang tua harus memberikan jawaban yang tepat dan tidak mematahkan semangatnya. Seperti contoh kenapa tidak boleh menjahili teman?, Padahal teman saya yang lebih dulu jail?. Sifat tersebut memunculkan keinginan untuk membalas segala sesuatu yang diterimanya. Memberikan pengertian bahwa baik buruk yang dilakukan akan dinilai oleh Allah dan pastinya akan kembali kepada diri mereka sendiri.

Hal tersebut sebagai orang tua harus segera memberikan pengertian “jika membalas suatu hal buruk dengan hal buruk juga, maka kita akan sama dengan mereka, apakah kalian ingin menjadi orang yang kalian tidak suka?” dengan begitu anak akan berfikir ulang jika mau membalas perbuatan buruk orang lain. Dengan Pendidikan tersebut dapat berbuah pada anak di masa depan untuk terus memperhatikan lingkungan dan sikapnya.

Memberikan motivasi dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti melalui memberi nasihat, pujian, hadiah, bahkan memarahi anak Ketika berbuat salah juga termasuk memotivasi anak agar tidak mengulangi perbuatan yang sama. Maka Ketika memiliki komunikasi yang baik antar orang tua dan anak dapat menumbuhkan pemahaman yang baik, anak-anak juga perlu mendapatkan peringatan bahwa selalu meniru yang baik dan membuang yang buruk. Maka Ketika anak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sang anak bisa memilah-milah sendiri.

e. Memasukkan anak ke Majelis ta'lim

Berdasarkan wawancara bagi seorang anak yang memiliki ibu karir atau orang tua yang sibuk mencari nafkah, Ketika sang anak sudah menginjak usia puber, orang tua pasti mencemaskan perkembangan anak dari waktu ke waktu, maka biasanya jalan pertama yang digunakan para orang tua menitipkan anak-anak mereka di majelis ta'lim (TPQ atau Pesantren) dengan harapan do'a orang tua kepada anak-anaknya menjadi pribadi yang lebih dewasa, mandiri, paham pentingnya peran seorang manusia atau kodratnya, menjalani kehidupannya sesuai syari'at Islam. Memasukkan anak ke majelis ta'lim berarti siap dan ridho, Ketika anak akan mendapatkan ilmu-ilmu dari para guru.

Berdasarkan observasi setiap orang tua memiliki cara tersendiri untuk mendidik anaknya sendiri, akan tetapi cara mendidik orang tua yang paham agama pasti tidak jauh dari apa yang diajarkan oleh Rasulullah dan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, setiap orang tua selalu memikirkan masa depan anaknya agar lebih baik dari kehidupannya sendiri, setiap tindakan dan do'a orang tua yang pertama diucapkan adalah untuk kepentingan anak-anaknya, kebanyakan orang tua selalu mengutamakan anak-anaknya. Maka tidak heran mereka selalu bekerja keras, agar anak mereka tidak kekurangan.

Implikasi Pada Pendidikan Anak Ketika Memiliki Seorang Ibu Karir

a. Menyikapi situasi keluarga Ketika *single parent*

Dalam menyikapi Single parent mom, kebanyakan dari mereka akan Kembali ke keluarga orang tuanya, biasanya karena masih kesulitan untuk beradaptasi dengan situasinya, ibu tunggal yang harus memikul tanggung jawab anak-anaknya membutuhkan figur sandaran orang tua atau sanak saudaranya serta motivasi untuk melanjutkan hidup, karena kehidupannya telah berubah.

Akan tetapi banyak juga seorang ibu tunggal yang sudah siap metal, dengan motivasi harus bertahan hidup dengan anak-anaknya, jika sudah demikian seorang ibu bisa melakukan segala pekerjaan asalkan anak-anaknya tidak kelaparan dan mendapatkan Pendidikan yang layak agar bisa menghadapi ujian dalam kehidupan masyarakat.

Jika seorang ibu tunggal mengkhawatirkan Pendidikan anak-anaknya, pendidikan etika, sikap spiritual, pergaulan atau merindukan seorang figur ayah maka dapat dicarikannya seorang guru agama (guru spiritual) atau dititipkan dalam pesantren yang lingkungannya tertata, agamis dan bisa lebih dekat dengan para ‘alim ulama’ agar bisa menjadi contoh yang baik bagi anak karena apa yang didengar, apa yang dilihat akan ditirunya. Dampak ketika ibu tunggal terlalu sibuk berkerja dengan tujuan takut anak-anaknya kelaparan tanpa memberikan Pendidikan spiritual (agama) anak-anak salah pergaulan, berfikir sendiri dan merasa sudah benar, kurangnya bersyukur, dan sebagainya. *Naudzubilla min ndalik.*

Berdasarkan wawancara bahwa seorang ibu tunggal akan mencoba memenuhi figur seorang ayah, yang mana biasanya akan tegas terhadap Pendidikan anak, tingkah laku anak, ibadahnya, bahkan seorang ibu berusaha tetap bisa mencari nafkah dan memperhatikan kebutuhan jasmani maupun rohani anak-anaknya.

Begitu besar pengorbanan, pengabdian dan usaha seorang ibu agar anak-anaknya bisa tumbuh sehat, bahagia dan sukses di dunia dan akhiratnya.

b. Pengawasan pada ketika ibu pergi kerja

Ketika ibu juga memiliki karir atau pergi bekerja, hal pertama yang dicemaskan oleh para ibu adalah menitipkan anaknya kepada siapa, karena para ibu tidak bisa sembarangan mempercayakan buah hatinya pada sembarang orang, karena jika pengasuh tersebut bukan orang baik, maka akan berdampak pada anak-anak.

Berdasarkan wawancara setiap tindakan dan ucapan orang yang dilihat anak-anak adalah Pendidikan. Jadi tidak heran para ibu lebih percaya menitipkan anak-anaknya kepada neneknya, survey lapangan 9 dari 13 orang mempercayakan anaknya ketika bekerja kepada neneknya.

Adapun yang lainnya anaknya akan dimasukkan sekolah *Full Day*, anggota keluarga yang lain, membayar orang terpercaya dan tidak sedikit anak yang sudah memasuki usia puber, dimasukkan di pesantren karena setiap kegiatan dan lingkungan sudah terjamin keamanan dan pendidikannya.

Dengan dimasukkan ke pesantren anak-anak bisa berteman banyak orang yang seumuran dari berbagai daerah, hal tersebut juga dinamakan pembelajaran bersosialisasi dan bermasyarakat, memiliki pengawasan yang ketat, memberi Pendidikan agama islam, menata tata krama, Bahasa, ilmu umum (sekolah formal) dan sebagainya. Melihat sistem tersebut membuat kebanyakan orang tua yang bekerja, memilih mempercayakan anaknya di pesantren.

c. Perasaan kesepian yang terjadi pada anak-anak

Berdasarkan wawancara anak-anak pastinya dan sering merasa kesepian Ketika ayah sibuk bekerja, dan disini Ibu juga ikut bekerja, pastinya anak-anak akan sering rewel atau marah-marah tan tahu sebabnya, padahal dengan adanya tingkah laku yang seperti itu menandakan anak-anak meminta perhatian ayah ataupun ibu. Jika sudah demikian maka para orang tua harus bisa mengambil hatinya dengan cara apapun, seperti ketika pulang kerja ibu membelikan sesuatu seperti cemilan atau mainan kesukaan si anak, maka anak-anak akan tersenyum. Adakalanya oaring tua menjanjikan akan mengajak jalan-jalan ketika liburan. Dengan menjanjikan atau memberikan hal kecil sudah membuat anak-anak merasa baikan dan diperhatikan, jangan sampai sifat lelah orang tua yang selesai bekerja dilimpahkan kepada anak-anak.

d. Timbulnya dampak Positif dan Negatif

1) Dampak Positif

Berdasarkan wawancara observasi anak-anak yang memiliki ibu karir atau orang tua yang bekerja kebanyakan anak akan lebih mandiri, dewasa, pengertian akan situasi orang tua. Anak-anak juga tahu bahwa orang tua bekerja untuk dinrinyadan keluarga yang mana bekerja juga bisa dibilang beribadah kepada Allah. Ketika orang tua dan anak memiliki sekolah dilingkungan yang sama, maka sang ibu juga bisa memperhatikan dan bisa mengamati pergaulan anak dari dekat. Ketika anak-anak menjadi mandiri, maka anak-anak juga belajar caranya bertanggung jawab akan dirinya sendiri. Adakalanya anak lebih merasa percaya diri dengan memiliki ibu karir dan tidak sedikit yang mengikuti jejak orang tuanya.

2) Dampak Negatif

Berdasarkan wawancara dampak negatif Anak-anak yang memiliki ibu karir atau orang tuayang bekerja, kebanyakan anak-anak tersebut kurang perhatian, jadi terkadang ada sifat yang menyimpang, oleh karena itu sebagai orang tua, ketika anak sudah memasuki usia dimana dia sudah bisa membedakanmana yang baik dan buruk

maka kita akan memasukkannya ke pesantren agar menjadi anak yang faham agama dan kehidupan. Orang tua merasa kurang memberikan kasih sayang, dampak negatif lainnya anak menjadi lebih malas dengan belajar, makan dan bermain terus karena sedikitnya pengawasan dari orang tua.

Ketika seorang anak kebanyakan dititipkan kakek dan neneknya maka anak akan lebih dekat dengan kakek dan neneknya. Tidak sedikit anak-anak lebih dengan keluarga teman daripada orang tua sendiri karena orang tua sibuk bekerja.

Dengan demikian setiap Tindakan, peristiwa, kejadian selalu memiliki sisi atau dampak negatif dan positif yang selalu mengikutinya, apapun penanggulangnya. Tetapi orang tua tidak pernah lelah dan selalu mencari solusi untuk kenyamanan pikiran dan jasmani keluarganya. Implikasi yang terjadi pada pendidikan anak yang memiliki ibu karir memiliki dampak yang tidak sedikit, akan tetapi demi memenuhi kebutuhan keluarganya maka orang tua akan berusaha lebih keras agar bisa memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya.

Table 1 Temuan data penelitian

Proses Ibu Karir Mendidik Anak dalam Keluarga Muslim	Membiasakan sejak dini
	Bercerita tentang makhluk ciptaan Allah melalui obrolan
	Pemberian contoh (Keteladanan)
	Memberikan motivasi
	Memasukkan anak ke Majelis ta'lim
Implikasi pada Pendidikan anak ketika memiliki seorang ibu karir	Menyikapi situasi keluarga ketika <i>single parent</i>
	Pengawasan pada anak ketika ibu pergi kerja
	Perasaan kesepian yang terjadi pada anak-anak
	Timbulnya dampak positif dan negatif

Pembahasan

Penelitian ini membahas betapa pentingnya pendidikan dasar dari rumah, seperti halnya pendapat Syauqi bahwa Ibu adalah madrasah pertama bagi anak, jika kamu menyiapkannya maka dia menyiapkan generasi yang berkarakter baik” (Ahmad Syauqi).

Pentingnya seorang ibu yang memiliki wawasan dan pengalaman agar bisa mengajarkan arti dari kehidupan diri sendiri maupun kehidupan bermasyarakat. Pentingnya seorang ibu menyiapkan agar anak memiliki pondasi yang kuat untuk menghadapi dunia atau masalah yang

sering kali terjadi, dengan adanya pondasi yang kuat maka seorang anak yang tumbuh tidak akan mudah terombang ambing oleh keraguan. Siap menghadapi segala rintangan dengan segala solusi.

1. Membiasakan Sejak Dini

Berdasarkan wawancara pembiasaan sejak dini penting bagi perkembangan anak-anak untuk keseharian dan karakternya, seperti membiasakan untuk melaksanakan sholat berjama'ah lima waktu ketika masuk waktu adzan, mengaji, belajar dan kebiasaan baik lainnya.

Demikian perbuatan baik atau buruk terbentuk oleh kebiasaan yang dilakukan mulai usia dini sampai akhirnya menjadi karakter sehari-hari secara otomatis, menurut Imam Al-Ghazali “Apabila seorang anak dibiasakan melakukan kebaikan maka ia akan tumbuh dari kebiasaan baik tersebut, begitu juga sebaliknya jika memiliki kebiasaan buruk maka ia akan tumbuh dengan keburukan tersebut” karena itulah, keunggulan bukanlah sebuah perbuatan, melainkan sebuah kebiasaan. Mengajak Berdialog Setiap Hari Sesibuk – sibuknya kita sebagai orang tua tetap harus meluangkan waktu untuk bisa berdialog/berbicara dengan anak-anaknya, seperti menanyakan bagaimana harinya, menanyakan cerita pengalaman yang barunya, tentang temannya, hal yang disukai atau tidak disukainya.

Berdasarkan wawancara melalui pembicaraan ringan tersebut seorang anak bisa mempelajari sesuatu yaitu, percaya diri, mengekspresikan emosinya, dan melalui obrolan ringan, orang tua bisa mengetahui kebutuhan apa yang paling diperlukannya dan memberikan nasihat-nasihat yang diperlukan anaknya.

Rosulullah telah mengajarkan kita cara berbicara dengan anak, beliau sangat memperhatikan kebutuhan anak, seperti memperhatikan, mendengarkan dan memenuhi keinginannya. Rasulullah bahkan meminta izin ketika akan meminta sesuatu dari anak balita. Melihat bagaimana Rasulullah memperlakukan seorang anak penuh kasih sayang dan tetap menghormatinya walau masih kecil, karena perlakuan tersebut akan berdampak pada perilaku anak dalam keseharian.

2. Memberikan Contoh Keteladanan Setiap Hari

Berdasarkan wawancara setiap hari seorang anak akan memperhatikan/melihat tutur kata, perhatian, perilaku, sikap orang tua. Melalui penglihatan, pendengaran atau perasaan, seorang anak akan meniru sesuai dengan apa yang dialaminya, karena seorang anak bagaikan kertas putih yang akan mengambil semua tulisan entah itu baik atau buruk. Maka penting bagi orang tua memberikan lingkungan yang baik bagi anak-anaknya.

Muhammad Quthub, seorang ulama Mesir, dalam karyanya tentang Pendidikan anak, yang hidup di abad modern, mengatakan “Teladan yang baik sangat membantu dalam membentuk karakter yang baik”.

Banyak contoh, keteladanan dapat meminimalkan tenaga yang harus dikeluarkan. Hal itu karena anak suka meniru, seperti halnya anak-anak seorang muslim akan meniru sholat meski mereka belum bisa berbicara”.

Dapat disimpulkan bahwa karakter seorang anak terbentuk melalui lingkungannya di mana ia tumbuh. Disini peran ibu maupun ayah sangat penting mencari tempat belajar yang baik dan pergaulan yang baik untuk anak-anaknya.

3. Memberikan Motivasi

Berdasarkan wawancara setiap anak selalu termotivasi dengan semua pujian dan kritikan, jadi ketika orang tua memarahi anak atas kesalahannya, sang anak akan termotivasi untuk tidak melakukan hal-hal yang akan membuatnya dimarahi lagi, karena itu sesuatu hal yang menakutkan baginya. Begitu pula dengan pujian-pujian yang diterima anak ketika melakukan perbuatan yang terpuji, dengan pujian anak juga akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik saja, Ketika anak sudah dewasa hal-hal tersebut bisa menjadi kesadaran diri buat masa depan mereka.

Anak-anak layaknya orang dewasa memiliki perasaan, akan tetapi si Kecil masih belum paham cara mengekspresikan perasaannya. Mama bisa memberikan pemahaman bahwa terdapat berbagai jenis perasaan mulai dari senang, sedih, kecewa dan marah. Mama bisa memberikan pemahaman bahwa si Kecil bisa merasakan perasaan sedih, marah dan kecewa dan hal itu adalah normal. Lebih lanjut, ajarkan si Kecil cara mengendalikan emosinya dengan baik.

Dengan mendapatkan kasih sayang yang semestinya seorang anak akan termotivasi menjadi orang yang disukainya, bahkan ada yang ingin melampauinya. Dan itu semua muncul karena ada motivasi.

4. Memasukkan Anak ke dalam Majelis Ta'lim

Berdasarkan wawancara salah satu alternatif bagi seorang ibu karir adalah memasukkan anak-anaknya dalam Lembaga pesantren, TPQ atau Majelis Ta'lim, yang mana Lembaga tersebut mengajarkan ilmu agama yang belum diajarkan di rumah, anak-anak akan belajar tentang ilmu agama islam, yang mana berfungsi sebagai pondasi bagi kehidupannya. Sehingga masa depan mereka tidak akan terombang-ambing dalam kebingungan tentang kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana Muhammad Al-Fatih kecil diserahkan oleh ayahnya kepada Syaikh Syamsuddin, seorang guru terbaik kala itu, untuk dididik dengan penguasaan ilmu agama dan ilmu-ilmu umum lainnya sehingga ia menguasai tafsir Al-Qur'an, hadist, fikih, Bahasa, matematika, sejarah, ilmu peperangan dan sebagainya. Maka jika ibu dan ayah sama-sama berkarir maka sebaiknya menyerahkan Pendidikan anak- anak pada seorang guru atau mencari seorang guru terbaik untuk anak- anaknya.

Dengan begitu, temuan peneliti melalui data lapangan yang telah dikumpulkandan teori mendukung data melalui metode tersebut diharapkan dapat mendukung perkembangan setiap anak dalam kehidupan sehari-harinya.

4. KESIMPULAN

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri untuk mendidik anaknya sendiri, akan tetapi cara mendidik orang tua yang paham agama pasti tidak jauh dari apa yang diajarkan oleh Rasulullah dan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, setiap orang tua selalu memikirkan masa depan anaknya agar lebih baik dari kehidupannya sendiri, setiap tindakan, ucapan, *tirakat* dan *do'a* orang tua tertuju pada anak-anaknya, kesuksesan anak-anaknya. Walau sang ibu selalu cerewet dengan banyak hal itu semua demi kebaikan anak-anaknya. Dan kebanyakan orang tua selalu mengutamakan anak-anaknya. Maka tidak heran mereka selalu bekerja keras, agar anak mereka mendapatkan yang terbaik dalam kehidupan ini. Adapun orang tua yang masih memikirkan dirinya sendiri maka orang tua tersebut belum memasuki fase dewasa, tidak memiliki kebijaksanaan dan tanggung jawab, timbulnya kekerasan rumah tangga maka perlu adanya nasihat dari keluarga yang bijak atau seorang guru yang membimbing agar kembali ke jalan yang benar.

Dampak atau Implikasi dari anak-anak yang memiliki ibu karir seperti terkadang anak merasakan kesepian karena kurangnya perhatian orang tua yang sibuk bekerja, salahnya pergaulan, kurangnya bersyukur, dan tidak sedikit anak-anak lebih dekat neneknya daripada orang tua. Jika ada dampak negative maka akan ada dampak positif yaitu anak menjadi lebih mandiri, bisa belajar bertanggung jawab akan dirinya sendiri, menjadi lebih dewasa. Ibu tunggal yang bijak akan menempatkan atau mengusahakan agar lingkungan anaknya tumbuh dewasa adalah lingkungan yang baik, agamis, penuh dengan orang-orang shaleh dan berpengetahuan luas, pengetahuan agama maupun pengetahuan umum dengan begitu sang ibu tunggal bisa tenang bekerja dan *mentirakati* anak-anaknya.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Fauzi. (2015). Membangun epistemologi pendidikan Islam melalui kepemimpinan spiritual: Suatu telaah diskursif. *Jurnal Empirisma STAIN Kediri*, 24(2), 155-167.
- Al-Umar, N. (2013). *Keluarga modern tapi sakinah* (D. R. Keluarga, Trans.). Solo: Aqwam.
- Susbandono, P. M. (n.d.). *Arete*. Retrieved March 10, 2022, from <https://www.kompasiana.com/susbandono/558783d2739773b81962e913/arete>
- Chomaria, N. (2018). *Menzalimi anak tanpa sadar*. Solo: AQWAM.
- Huzaery, H. (2014). *Agar anak kita menjadi saleh* (1st ed.). Solo: AQWAM.
- Nutriclub. (n.d.). 6 cara memotivasi anak agar percaya diri di usia dini. Retrieved August 21, 2022, from <https://www.nutriclub.co.id/article-balita/stimulasi/tumbuh-kembang-anak/6-cara-memotivasi-anak-agar-percaya-diri-di-usia-dini>
- Huzaery, H. (2014). *Agar anak kita menjadi sholeh* (p. 126). Solo: AQWAM.
- Retnowati, I. (2022, June 23). Personal interview. Mojokerto.
- Aprilia, I. (2015, September 1). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap self-confidence dewasa awal kurang lihat low vision. *Psychology Binus*. Retrieved March 3, 2022, from <https://psychology.binus.ac.id/2015/09/01/pengaruh-pola-asuh-orang-tua-terhadap-self-confidence-dewasa-awal-kurang-lihat-low-vision/>
- Mahrus. (2018). Model pendidikan agama anak bagi wanita karir keluarga Muslim di kota Malang. *Jurnal Piwulang*, 1(1), 1-18.
- Mukodi. (2018). Tela'ah filosofis arti pendidikan dan faktor-faktor pendidikan dalam ilmu pendidikan. *STKIP PGRI Pacitan*. Retrieved March 10, 2022, from <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/20/1/TELA%E2%80%99AH%20FILOSOFIS%20ARTI%20PENDIDIKAN.pdf>
- Ibu Karir. (2022, June). Observasi. Surabaya, Mojokerto, and Jombang.
- Sardiman, A. M. (1992). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic parenting: Cara nabi SAW mendidik anak* (p. 43). Yogyakarta: Pro-U Media.
- Ki Hajar Dewantara. (n.d.). Tri pusat pendidikan. *Bapak Pendidikan Nasional*.
- Tyas, U. A. H. N. (2022, June 24). Personal interview. Jombang.
- Nasri, U. (2018). *Bersahabat dengan ilmu: Sebuah pengantar filsafat ilmu* (5th ed.). Mataram: CV. Haramain Lombok.